

Gerakan Intifadhah dan Kemunculan Hamas (1987-1993)

Mahlil Idatul Khumairoh, Abdul Fadhil

Universitas Negeri Jakarta

Email: ukhtimahli@gmail.com, abdul_fadhil@unj.ac.id

Abstract

The Six-Day War that took place in 1967 brought a great deal for the Palestinian people with the control of the West Bank of Palestine and the Gaza Strip. The conflict between Israel and Palestine is a problem about the occupation of the region. The real problem is the problem of occupation carried out by Israel which rejected the refugee boundaries of the Israeli community that were disseminated from all over the world in 1936-1939, the Jews tried to make illegal settlement projects. Israel's continued success caused a conflict with the intifada movement. This movement will create a more organized protest movement called Hamas. A movement born of the intifada movement as an effort to fight against Zionist Israel.

Keywords: Intifadhah, Hamas, Israel, Palestina

Abstrak

Perang Enam Hari yang berlangsung pada tahun 1967 membawa dampak yang besar bagi bangsa Palestina yaitu dengan dikuasainya wilayah Tepi Barat Palestina dan Jalur Gaza. Konflik antara Israel dan Palestina merupakan masalah tentang pendudukan kawasan. Permasalahan sebenarnya adalah masalah pendudukan yang dilakukan oleh Israel yang melanggar batas wilayah daerah pengungsian masyarakat Israel yang tersebar dari seluruh dunia tahun 1936-1939, bangsa Yahudi berupaya untuk membuat proyek pemukiman ilegal. Keberutalan yang terus dilakukan oleh Israel menimbulkan munculnya suatu perlawanan yakni dengan melakukan gerakan intifadhah. Gerakan ini nantinya akan memunculkan gerakan perlawanan yang lebih terorganisir bernama Hamas. Sebuah gerakan yang lahir dari gerakan intifadhah sebagai upaya untuk melakukan perlawanan terhadap zionis Israel.

Kata kunci: Intifadhah, Hamas, Israel, Palestina

PENDAHULUAN

Lama sebelum negara Israel di dirikan di Timur Tengah, orang-orang Yahudi selalu terus berhasrat untuk menduduki tanah Palestina. Berbagai hal dilakukan, mulai dari perjanjian Balfour di Inggris, membeli tanah-tanah penduduk Palestina dan upaya lainnya. Seiring dengan provokasi yang digencarkan oleh zionis Israel, masyarakat Islam dari berbagai kalangan selalu berupaya untuk memegang prinsip dasar yang harus di jalankan di Palestina. Mereka berupaya menuntut penghapusan perjanjian Balfour yang penuh dengan ketidakadilan terhadap hak-hak rakyat Palestina, penghentian

imigran Yahudi, penghentian penjualan tanah kepada Yahudi, pendirian pemerintahan nasional Palestina dengan dipilih oleh parlemen (*majlis Tasyri'i*) yang menjadi penjelmaan keinginan hakiki masyarakat, dan masuk dalam negosiasi dengan Inggris untuk membuat kesepakatan yang akhirnya dapat memerdekakan Palestina (Shaleh, 2002, p. 50).

Peristiwa Perang Enam Hari yang berlangsung pada tahun 1967 ternyata membawa dampak yang besar bagi bangsa Palestina yaitu dengan dikuasainya wilayah Tepi Barat Palestina dan Jalur Gaza. Dengan penguasaan wilayah tersebut, Israel mulai mendominasi terhadap kekuasaan warga Palestina. Tentu saja dengan kedatangan bangsa Yahudi ke wilayah Palestina sama saja dengan datangnya bangsa kolonial ke wilayah tersebut. Hal berikutnya yang terjadi adalah penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda oleh bangsa Yahudi terhadap Palestina.

Sebenarnya, penjajahan orang-orang Yahudi atas tanah Palestina telah terjadi sejak tahun-tahun sebelum masehi. Bangsa Yahudi pun cukup sering mengalami jatuh bangun, mulai dari serangan bangsa Babilonia, Persia, maupun Romawi. Sementara itu, pada era modern saat ini, bangsa Yahudi ingin mengulang sejarah masa lalunya dengan mencoba menduduki wilayah Palestina. Bukan hanya menduduki saja, tetapi juga mendirikan negara di wilayah Palestina dengan keyakinan bahwa wilayah Palestina merupakan suatu tanah air yang di janjikan atau *promised land*.

Memasuki tahun 1980 Muslim Palestina bangkit bersatu ingin membebaskan dan membela diri dari cengkraman Israel. Gerakan mereka terkenal dengan nama Intifadah I yang berlangsung hingga tahun 1993. Gerakan pembebasan Muslim ini reda setelah adanya perjanjian Oslo yang menuntut perdamaian dan juga rupanya membolehkan rakyat Israel hidup bebas di Palestina. Akan tetapi walaupun sudah ada perjanjian Oslo, namun Israel terus menerus menindas rakyat Muslim Palestina. (Muchsini, 2015, p. 401)

Keberutalan yang terus dilakukan oleh Israel menimbulkan munculnya suatu perlawanan yakni dengan melakukan gerakan intifadhah. Gerakan Intifadhah awalnya hanya terjadi di daerah-daerah terpencil di Tepi Barat dan Gaza. Gerakan ini identik

dengan perlawanan menggunakan batu dalam melawan militer Israel. Gerakan ini nantinya akan memunculkan gerakan perlawanan yang lebih terorganisir bernama Hamas. Sebuah gerakan yang lahir dari gerakan intifadhah sebagai upaya untuk melakukan perlawanan terhadap zionis Israel.

Muslim Palestina terus berupaya untuk mempertahankan diri dan ingin melepaskan diri dari cengkaman negara Israel yang Yahudi tersebut, diketahui dengan muncul gerakan, organisasi dan tokoh-tokoh pejuangnya yang silih berganti. Fatah, Hamas dan PLO (*Palestin Liberation Organisation*) adalah contoh dari sekian banyak gerakan rakyat Palestina dan sebagai wadah perjuangan mereka untuk melawan Israel. (Muchsini, 2015, p. 402)

Gerakan rakyat Palestina sejak awal erat kaitannya dengan gerakan protes yang menempuh jalan kekerasan. Gerakan protes ini merupakan bentuk reaksi rakyat Palestina atas penjajahan Israel. Gerakan yang dilakukan adalah upaya untuk menuntut keadilan kepada bangsa Israel dan umunya kepada bangsa-bangsa Barat.

Kekerasan dapat timbul akibat dari perilaku kekuasaan yang melakukan tindakan-tindakan kekerasan dalam menjalankan kebijakannya (Santoso, 2002, p. 171). Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Palestina. Kekerasan yang dilakukan oleh penduduk Palestina pada dasarnya merupakan sebuah reaksi atas kekerasan yang dilakukan oleh penguasa, baik itu Israel maupun negara-negara Barat yang ada di belakang Israel.

Tulisan ini bertujuan mengungkapkan perlawanan rakyat Palestina terhadap pendudukan Israel di tanah Palestina. Strategi yang digunakan adalah dengan melakukan perlawanan yang disebut dengan gerakan intifadhah. Gerakan intifadhah bisa dibilang merupakan gerakan yang cenderung kurang terorganisir namun, selain gerakan sporadis yang tidak terorganisir terdapat kelompok yang lebih terorganisir yang terlibat dalam gerakan intifadhah.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan dan analisis historis melalui studi kepustakaan (*library reseacrh*) dalam pengumpulan data. Data dan informasi yang digunakan dalam penulisan artikel ini merupakan data sekunder yang di dapat dari berbagai sumber tertulis, seperti beberapa penelitian, buku, bahan bacaan, dan jurnal ilmiah lainnya yang terkait pembahasan mengenai gerakan intifadhah sebagai gerakan perlawanan bangsa Palestina. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian diklasifikasikan, diinterpretasikan, dan disusun untuk dianalisis. Dengan menggunakan pendekatan dan analisis historis dan kajian kepustakaan diharapkan dapat menjelaskan mengenai bentuk perlawanan rakyat Palestina terhadap penjajahan Israel dalam sejarahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendudukan Israel atas Palestina

Selama kurang lebih tiga abad, tanah Palestina berada di bawah kekuasaan Dinasti Turki Utsmani. Ketika dinasti Turki Utmani kalah perang, barulah wilayah Palestina berpindah tangan dari Turki Utsmani ke Inggris. Kelumpuhan dinasti Turki Utsmani pada perang dunia pertama ternyata memberikan sebuah peluang untuk pemerintah Inggris mengeluarkan Balfour Declaration. Deklarasi itu terjadi pada 2 November 1917, dimana inti dari deklarasi itu adalah mendukung penciptaan tanah air Yahudi di wilayah Palestina (Azra, 2002).

Pada tanggal 14 Mei 1948 secara resmi Inggris menyerahkan negara jajahannya yaitu Palestina kepada Israel. Penyerahan ini jelas menandakan jika Inggris adalah negara yang melapangkan berdirinya negara Israel (Tofa, 2007). Tidak hanya menjadi pelopor berdirinya negara Israel, Inggris juga menyetujui untuk memasukkan imigran Yahudi ke tanah Palestina secara besar-besaran. Tindakan Inggris itu mendapat reaksi dari rakyat Palestina. Tahun 1936 rakyat Palestina mengadakan mogok total (Rahman, 2002) yang dikenal sebagai *Palestina Revolt 1936* sebagai bentuk reaksi atas tindakan Inggris.

Pada 14 Mei 1948, *Jewish People's Council* mengumumkan berdirinya negara Israel. Pengumuman proklamasi itu dilaksanakan di Museum Tel Aviv ketika mandat Inggris berakhir di Palestina. Berdirinya negara Israel ternyata mendapatkan pengakuan kedaulatan pada hari itu oleh Amerika Serikat. Pengakuan tidak hanya didapatkan dari Amerika Serikat saja, namun setelah tiga hari memproklamkan berdirinya negara Israel, Uni Soviet pun ikut mengakui berdirinya negara Israel. Deklarasi atas berdirinya negara Israel tidak menyurutkan perjuangan rakyat Palestina untuk kemerdekaan tanah airnya. Perjuangan rakyat Palestina semakin menguat ketika Israel menduduki semua tanah Palestina pada tahun 1967 hal itu menyebabkan munculnya berbagai gerakan untuk melawan Israel.

Gerakan Intifadhah

Intifadhah, secara literer bisa berarti “perhitungan” atau “pembalasan” (Banna, 2006, p. 189). Gerakan ini adalah gerakan perlawanan akibat ketidakadilan yang dilakukan oleh tentara Israel. Gerakan ini awalnya hanya terjadi di daerah pengungsian namun kemudian menyebar hingga ke daerah-daerah terpencil di Tepi Barat dan Gaza. Gerakan ini bukanlah gerakan bersenjata, namun gerakan menggunakan batu. Gerakan ini dilakukan secara kolektif dan massal oleh masyarakat Palestina.

8 Desember 1987, sebuah truk yang dikendarai salah seorang pemukim Yahudi Beit Haran (Erez) bagian selatan Jalur Gaza, menabrak warga sekitar dan menelan korban tidak kurang dari 4 pekerja Palestina meregang nyawa serta 9 lainnya mengalami luka-luka, peristiwa ini adalah benih-benih Intifada pertama. Bentrokan-bentrokan yang menyebar sepanjang Jalur Gaza tersebut, tidak lama kemudian diikuti oleh Tepi Barat. Dalam waktu yang relative pendek, aksi perlawanan diatas mampu mencapai teritori-teritori okupasi israhell ditahun 1948, momentum ini membawa kebangkitan persatuan nasional yang hancur ketika sisa tanah suci diserbu pada tahun 1967 (AlQuds, 2017)

Berita meninggalnya keempat warga Gaza itu sontak aja memicu demonstrasi spontan setelah dua puluh tahun aksi brutal pendudukan Israel. Situasi semakin memanas setelah pengunjuk rasa berusia 17 tahun Hatem Abu Sisi terbunuh oleh peluru Zionis. Tidak memiliki senjata canggih, pemuda-pemuda Palestina melakukan perlawanan dengan melemparkan batu ataupun bom molotov ke aparat, tank, dan bulldoser Israel. Warga Palestina juga melakukan perlawanan lain seperti aksi

pemogokan massal, memboikot Pelayanan Sipil Israel di Jalur Gaza dan Tepi Barat. Mereka juga menolak bekerja di wilayah pendudukan Israel dan memboikot produk-produk Zionis (Lahirnya Gerakan Intifadhah Palestina, 2015)

Sebenarnya banyak pemicu yang akhirnya menimbulkan gerakan Intifadhah pertama, namun ada sebuah persoalan lain yang sebenarnya menjadi problem utama yakni rasa putus asa. Warga Palestina sudah merasa cukup dengan aksi penjajahan Zionis di tanah kelahiran mereka. Israel mengontrol ekonomi, sosial hingga keamanan. Warga Palestina secara sistematis dipaksa bergantung dengan Israel (Lahirnya Gerakan Intifadhah Palestina, 2015)

Intifadhah sendiri melewati beberapa fase (Banna, 2006), *pertama* fase perjuangan dengan batu. Pada fase ini muncul “*athfalul-hijarah*” alias “anak-anak batu”, mereka adalah anak-anak kecil yang terlibat dalam bentrokan melawan penjajah Israel. Mereka menggunakan batu sebagai senjata mereka. Dimana filosofi perjuangan menggunakan batu di ilhami oleh kisah kepahlawanan anak kecil bernama Dawud Alaihissalaam yang menaklukkan Raja Jalut dengan batu.

Fase kedua adalah fase perjuangan dengan pisau dan bom molotov. Dimana dilakukan serangan-serangan yang bersifat sporadis, fase ini juga sebenarnya bersamaan dengan fase menggunakan batu. Pada fase berikutnya, adalah fase menggunakan senjata. Senjata-senjata itu adalah hasil rampasan dari tentara Israel yang kemudian digunakan kembali untuk menyerang mereka kembali. Pada fase yang lebih besar, bermunculan bom mobil dan bom *Istisyhad*¹.

Intifadhah Pertama dianggap selesai pada 13 September 1993, ketika Perjanjian Oslo ditandatangani dalam sebuah upacara meriah di pekarangan selatan Gedung Putih. PM Israel Yitzhak Rabin dan Ketua PLO (Palestine Liberation Organisation) Yasser Arafat bersalaman disaksikan Presiden AS Bill Clinton. (KNRP, 2013)

Serial perang antara Isarel-Palestina nyatanya tetap saja berlanjut. Pasca perjanjian Oslo, keadaan kembali menengang. Kali ini, serial perang Israel-Palestina

¹ Bom *Istisyhad* sendiri kita mengenalnya dengan bom bunuh diri. Bom dibawa di dalam tas atau ditempelkan di tubuh, lalu meledakkannya di tengah-tengah target.

dimulai dengan sikap sembrono dari Ariel Sharon yang melakukan tindakan provokasi dengan membawa pasukan Israel ke dalam Masjidil Aqsha.

Kunjungan dilakukan pada 28 September 2000. Ariel Sharon mengeluarkan pernyataan kontroversial yang memprovokasi umat Islam, terutama Muslim Palestina. "*Temple Mount*² berada di tangan kita," ujar Sharon. (Lahirnya Gerakan Intifadhah Palestina, 2015)

Atas pernyataan kontroversialnya itu bentrokan pun pecah. Hampir setiap hari bentrokan terjadi. Tentara dan polisi zionis melakukan operasi khusus untuk menghukum para pejuang. Tentara Isrel banyak melakukan serangan udara di daerah yang padat penduduk di Jalur Gaza, dan aksi kericuhann di Tepi Barat, termasuk di camp-camp pengungsi.

Bentrokan juga pecah di dalam komplek Masjid Al-Aqsa. Tentara dan Polisi Zionis dengan semena-mena melepaskan tembakan peluru karet, gas air mata dan granat kejut ke jamaah masjid. Mereka masuk ke dalam masjid dengan menggunakan sepatu pantofel. Atas kejadian itu, sejumlah infrastruktur di dalam masjid rusak, termasuk karpet yang terbakar. Israel menambah kan ke semena-menaannya juga dengan menerapkan pembatasan ke Al-Aqsa bagi umat Islam.

Aksi bentrokan pun merembet ke luar kompleks masjid. Pemuda-pemuda Palestina di Tepi Barat melemparkan batu, bom molotov ke tentara dan polisi Israel. Aksi perlawanan itu tidak hanya melibatkan para lelaki namun juga remaja putri Palestina. Tidak hanya itu saja, sejumlah warga Palestina yang nekat, meraka melakukan aksi penusukan atau penikaman. Sasarannya adalah tentara dan warga Israel.

Kebiadapan tentara dan polisi Isrel semakin menjadi dengan ditembaknya seorang anak yang baru kelas lima SD bernama Muhammad Al-Durra. Al-Durra dibantai di dalam pelukan ayahnya oleh tentara Israel. Bukan hanya itu, tentara Israel juga menembaki mobil-mobil ambulans yang ada di sekitarnya. (Banna, 2006, p. 197)

Gerakan intifadhah sendiri memiliki beberapa karakter yang menyebabkan gerakan ini menjadi begitu fenomenal (Shabri, 1992, p. 103) . *Pertama*, gerakan ini

² *Temple Mount* merupakan sebutan Israel bagi Haram al-Sharif yang di dalamnya terdapat Masjid Al-Aqsa. Zionis menganggap di dalam kompleks tersebut berdiri kuil suci Yahudi, Kuil Sulaiman

terjadi serentak di seluruh Palestina. Maksudnya adalah seluruh bangsa Palestina di setiap tempat, kota, desa, dan kamp-kamp, mereka serentak melakukan Intifadhah.

Kedua, gerakan ini melibatkan seluruh kelompok masyarakat yang ada di Palestina, dari laki-laki dan perempuan, tua dan muda mereka serentak melakukan perlawanan. Perlawanan terhadap Israel tidak terbatas pada kelompok organisasi nasional atau kepartaian saja, tetapi dilakukan oleh seluruh rakyat. Artinya, setiap orang adalah pelaku intifadhah.

Ketiga, gerakan ini terjadi secara kontinu. Setiap hari terjadi bentrokan antara bangsa Palestina dengan tentara Israel. Mereka melakukannya secara terus menerus tanpa henti dengan berbagai strategi.

Keempat, berkarakteristik penuh keberanian dan pengorbanan dengan nama jihad. Hal ini ditandai dengan hampir setiap harinya tercipta syuhada. Menjadi syuhada bukanlah sebuah kematian biasa karena menjadi syuhada banyak mengandung keutamaan.

Kelima, pihak yang pertama mengambil peran inisiatif jihad yang bernama intifadhah ini adalah warga yang berada di “dalam” wilayah yang terjajah (Tepi Barat dan Jalur Gaza). Mereka yang merasakan penindasan dan kekejaman dari tentara zionis Israel sehingga mereka adalah pelopo gerakan intifadhah ini.

Keenam, senjata yang digunakan oleh para pelaku intifadhah hanyalah batu-batu kerikil dan ban-ban bekas. Sementara, pasukan Israel menghadapi mereka dengan berbagai perlengkapan senjata mutakhir. Namun, karena hal itulah justru masyarakat dunia memberikan simpatinya kepada bangsa Palestina.

Ketujuh, para pelaku Intifadhah memiliki keyakinan agama Islam yang kuat bahwa melawan kaum Zionis adalah bagian dari *Jihad fi sabilillah* dan jika tewas, Tuhan akan langsung menempatkan mereka di dalam surga. Konsep inilah yang membuat rakyat Palestina memiliki kekuatan lebih dalam menghadapi kaum zionis.

Gerakan intifadhah memanglah bukan gerakan bersenjata bsar seperti rudal ataupun mortir. Gerakan ini adalah gerakan perlawanan yang bermula dari kamp-kamp

atas respon yang dilakukan oleh Israel di tanah air Palestina. Gerakan Intifadhah membuka mata dunia tentang penjajahan yang dilakukan oleh Isarel di tanah Palestina.

Para Penggerak Intifadhah

Berbicara tentang sebuah perlawanan, maka kita patut melihat siapa orang-orang di balik perlawanan tersebut. Nama-nama besar muncul diantaranya Syeh Ahmad Yasin, Izzudin Al Qasam, Yahya Ayash dan beberapa tokoh lainnya. Izzuddin Al-Qossam lahir di Jaballah, di atas pesisir laut Syiria dekat kota pelabuhan Latakia. (Banna, 2006, p. 222) Beliau merupakan pendakwah sekaligus pejuang bagi palestina. Namanya dijadikan nama tentara pasukan khusus Hamas. Izzuddin Al-Qossam dalam melakukan perlawanan, dia melakukan penyamaran dan pada fase Intifadhah, beliau merupakan tokoh pada fase merebut senjata tentara Isarel dan menggunakannya untuk melawan kembali tentara Isarel.

Yahya Ayyash lahir di pemukiman pengungsian di Rafat pada tanggal 6 Maret 1966. (Banna, 2006, p. 229) Yahya Ayyash adalah seorang insinyur, dari tangannyalah beberapa bom mobil dibuat. Yahya Ayyash mulai aktif dalam kegiatan perlawanan dan menyatakan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin pada tahun 1985. (Banna, 2006, p. 230)

Membahas palestina, kita tidak bisa lepas dari sosok yang satu ini. Dia adalah tokoh yang sangat disegani dan namanya mengharus di seluruh penjuru Palestina. Syeikh Ahmad Yasin lahir di Desa Jaurah pinggiran kota Al-Majdal (20 km utara Gaza) pada tahun 1936. (Al-Anshari, 2006, p. 49) Karena peristiwa Nakbah yang dia alami, membuatnya memiliki tekad yang kuat untuk melawan penindasan Israel. Ketika usia muda, dia dikenal sebagai orator yang handal.

Syeikh Ahmad Yasin menganut pemikiran jamaah Ikhwanul Muslimin dan beliau adalah pemimpin gerakan Ikhwanul Muslimin di Palestina. Dari tangan beliau pula akhirnya muncul gerakan yang lebih terorganisir yaitu Hamas. Beliau memiliki peran yang cukup sentral dalam intifadhah. Syeikh Ahmad Yasin dianggap sebagai pimpinan spiritual dalam gerakan tersebut.

Hamis (*Harakat Al-Muqawwamat Al-Islamiyah*)

Jika berbicara tentang Intifadhah memang kurang lengkap jika kita tidak membahas tentang Hamas. Sebuah organisasi kerakyatan yang lahir ketika intifadhah terjadi, sekaligus bukti jika perlawanan rakyat Palestina dapat dilakukan sebuah stuktur yang jelas.

Harakat Al-Muqawwamat Al-Islamiyah (Hamas) adalah gerakan perlawanan Islam dari kelompok militer yang mayoritas bermazhab sunni dan berkembang menjadi partai politik di Palestina. Hamas berdiri pada 14 Desember 1987 oleh Syeikh Ahmad Yassin, Abdel Aziz al-Rantissi, Muhammad Taaha, Ibrahim al-Bazuri, Muhammad Syamah, Abdul Fatah Dakhon, Isa an-Nasyr, dan Shalah Syahadah. Hamas semula kelompok sayap (bagian) dari Ikhwanul Muslimin (IM) di Palestina tatkala intifadhah tahun 1987 s.d 1993. (Rosyid, 2015, p. 228)

Ikhwanul Muslimin merupakan sebuah pelopor gerakan Islam modern yang didirikan oleh Hasan Al-Banna di Mesir tahun 1928 (Siddiq, 2003). Pemikiran Ikhwanul Muslimin sendiri adalah mengajak untuk memahami Islam seacara benar dan menyeluruh dalam pelaksanaannya di semua aspek. (Al-Anshari, 2006, p. 53)

Hamas adalah gerakan anti Israel yang memilih bergerak secara gerilya. Pimpinan Hamas yaitu Syeikh Ahmad Yasin merupakan penganut pemikiran dari Ikhwanul Muslimin. Ikhwanul Muslimin pada awalnya bergabung dengan PLO melalui Fatah. Fatah sendiri sebenarnya dibentuk oleh kelompok Ikhwanul Muslimin di Jalur Gaza, namun karena perjuangan Fatah di masa kepemimpinan Yaser Arafat yang mengubah arah gerakannya dari berlandaskan agama menjadi berideologi nasionalis. (Bahtiar, 2008, p. 32)

Ketika masa peralihan sebelum menjadi partai politik, Hamas yang memang bercorak Ikhwanul Muslimin kembali ke medan pertempuran dengan mendirikan sebuah sayap militer yang bernama “Mujahid Palestina” (Mujahidun Filisthiniyyun) di Jalur Gaza dibawah kepemimpinan Syeikh Ahmad Yasin. Peristiwa ini terjadi pada 1981-1987, dipicu oleh serangan brutal Israel terhadap PLO di Libanon dan

pembantaian Shabra dan Shatilla oleh orang-orang Kristen Maronit dukungan Israel yang menghasilkan tewasnya lebih dari 700 warga Palestina. Berdirinya sayap militer Hamas menunjukkan ketidakpercayaan Ikhawanul Muslimin kepada PLO beserta Fatah yang dianggap semakin melemah dan melunak di hadapan tentara Israel dan tekanan negara-negara pendukung Israel. (Bachtiar, 2006, pp. 80-81)

Hamas tidak berdiri begitu saja, ada beberapa hal yang memelopori berdirinya Hamas (Fauzi, 1995, p. 31). *Pertama*, penolakan Bangsa Palestina terhadap Isarel. Dimata Bangsa Palestina, Bangsa Israel layaknya seorang turis yang berkunjung ke Palestina dimana suatu waktu harus kembali ke negara asalnya. Ternyata, hal itu tidak dilakukan oleh Bangsa Israel, mereka bahkan menetap secara permanen bahkan mendirikan negara di Palestina. Jelas saja hal ini menimbulkan penolakan dari bangsa Palestina karena hal ini merupakan bentuk penjajahan terhadap Bangsa Palestina. Penolakan terhadap Israel ditandai dengan bermunculannya gerakan-gerakan anti Israel.

Kedua, kebijakan-kebijakan diskriminatif yang dibuat oleh Israel. Israel dengan sengaja mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang sangat diskriminatif kepada bangsa Palestina. Tindakan diskriminatif itu menyebabkan Palestina tertinggal dalam berbagai segi kehidupan baik itu dalam pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dampak lainnya adalah Bangsa Palestina menjadi warga negara kelas dua karena minimnya fasilitas hidup yang diperoleh. Bangsa Palestina juga menjadi budak di negerinya sendiri, mereka dijadikan buruh pembangunan proyek-proyek pembangunan Israel dengan upang yang sangat murah.

Ketiga, ketidak puasan mereka terhadap kinerja PLO (Bachtiar, 2006, p. 91) (Organisasi Pembebasan Palestina). PLO dianggap semakin lemah tak berdaya menghadapi tekanan Israel. PLO yang semula menempuk perlawanan fisik dan bersenjata kemudian merubah metode perjuangannya menjadi jalan damai yaitu dengan berdiplomasi.). Perundingan yang dilakukan oleh PLO terbukti tidak efektif karena Israel berkali-kali melanggar kesepakatan yang telah dibuat dan membuat kedudukan Bangsa Palestina semakin tersudutkan. Para pemimpin PLO sendiri pun saling berebut

posisi dan pemerintahan, korupsi yang semakin merajalela. Hal ini menyebabkan penderitaan bangsa Palestina akibat kebiadapan Isarel semakin terabaikan.

Sejak didirikan, Hamas merupakan fraksi yang cukup dimanis yang mampu merebut hati penduduk Palestina. Dalam piagamnya disebutkan jika organisasi ini “*menganggap Islam sebagai jalannya, yang dijadikan sebagai sandaran ide, konsepsi dan persepsi. Kepada Isalamlah gerakan ini berhukum dan dari-Nya meminta jalan keluar dalam perjalannya*”. Selain itu, Hamas juga memiliki target untuk kemerdekaan Palestina, mendirikan negara Islam di Palestina, dan menyerukan pendidikan yang universal bagi generasi untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang diidam-idamkan. (Muchsini, 2015, p. 404)

Dukungan dari rakyat adalah kekuatan terbesar bagi Hamas. Pasca kemunculan Hamas, mereka mengeluarkan anggaran dasar demi memberikan penekanan kembali akan prinsip-prinsipnya. Hamas mengumumkan tujuan-tujuan strategisnya, beberapa diantaranya (AlQuds, 2017):

- Perebutan kembali seluruh tanah Palestina dari sungai hingga laut dan pendirian negara Islam di tanah Palestina.
- Menggerakkan bangsa-bangsa Arab dan dunia Muslim untuk bersatu peduli akan permasalahan Palestina melalui sebuah program – berlatar belakang perlawanan dan pembebasan- demi menggapai kesatuan nasional.
- Berdiri melawan upaya normalisasi okupasi Israel dan menghentikan praktek Imperialisme Israel.

Gerakan-gerakan Islam di Palestina semakin populer. Meskipun mendapat pengekanan dan genjatan oleh Israel, namun gerakan ini bisa bertahan bahkan mengakar di rakyat Palestina. Mereka cukup mengakar di rakyat Palestina karena mereka bergerak bukan hanya dibidang militer saja, tetapi juga menyentuh pendidikan, santunan sosial, media masa, bahkan televisi.

KESIMPULAN

Gerakan Intifadhah adalah gerakan kerakyatan yang muncul akibat arogansi Israel terhadap Rakyat Palestina. Intifadhah merupakan bentuk perlawanan dengan menggunakan senjata berupa batu dimana senjata itu sangat tidak sebanding dengan senjata yang dimiliki oleh Israel. Setiap perlawanan pasti memiliki penggerak atau penyebab perlawanannya. Intifadhah pertama terjadi akibat meninggalnya keempat warga Gaza yang dilakukan oleh Israel. Kematian keempat orang tersebut berbuah pada meletusnya intifadhah pertama. Intifadhah itu berakhir dengan perjanjian Oslo. Namun tetap saja, perjanjian itu dilanggar sehingga menimbulkan perlawanan yang lainnya. Intifadhah kedua meletus ketika Ariel Sharon melakukan tindakan provokatif di areal masjidil Aqsho. Tindakan Ariel Sharon tersebut menyulut kemarahan di penjuru Palestina. Gerakan Hamas sendiri memang awalnya merupakan kelompok sayap Ikhwanul Muslimin. Gerakan Hamas sendiri mendapatkan tempat istimewa di hati rakyat Palestina, mereka bergerak bukan hanya di bidang militer saja melainkan juga dalam bidang pendidikan dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Banna, Shofwan. (2006). *Palestina Emang Gue Pikirin?* Yogyakarta: Pro-U Media.
- Al-Anshari, Fauzan. (2006). *Darah Syuhada: Kisah-Kisah Heroik Para Mujahid*. Jakarta: Hanif Press.
- Anwar Bahtiar, Tiar. (2006). *Hamas Kenapa Dibenci Amerika?* Hikmah: Jakarta.
- Anwar Bahtiar, Tiar. (2008). *Hamas Kenapa Dibenci Israel*. Jakarta: Mizan.
- Azra, Azyumardi. "Dilema Negara Yahudi". Dalam Mustofa Abd. Rahman. (2002). *Dilema Israel antara Krisis Politik dan Perdamaian*. Jakarta: Kompas.
- Fauzi, Akhmad. (1995). *Keberadaan Gerakan HAMAS dalam Perjuangan Kemerdekaan Palestina 1987- 1991*. Skripsi Sarjana Universitas Indonesia. Depok.
- Muchsin, A. Misri. PALESTINA DAN ISRAEL: Sejarah, Konflik dan Masa Depan. *MIQOT*. Vol. XXXIX No. 2 Juli-Desember 2015.

- Shaleh, Muhammad Muhsin. (2002). *Palestina: Sejarah, Perkembangan dan Konspirasi*. terj. Tim Comes. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, Musthafa Abd. (2002). *Jejak-jejak Juang Palestina: Dari Oslo Hingga Intifadah al-Aqsa*. Jakarta: Kompas.
- Rosyid, Moh. DINAMIKA PERJUANGAN MUSLIM DI PALESTINA. *Fikrah*. Vol. 3, No. 2, Desember 2015.
- Shabri, Ikhrimah. (1992). "Palestina: Sejarah Perjuangan, Intifada, dan Agresi Israel terhadap Masjidil Aqsha" dalam *Palestina: Solidaritas Islam dan Tata Politik Dunia Baru*. Editor: M. Riza Sihbudi dan Achmad Hadi, Pustaka Hidayah, Jakarta.
- Siddiq, Mahfudz. (2003). *Pemikiran dan Manhaj Politik Ikhwanul Muslimin*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.
- Santoso, Thomas. "Kekuasaan dan Kekerasan". Dalam Thomas Santoso (ed.). (2002). *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Universitas Kristen Petra.
- AlQuds, P. (2017, May 3). *Intifada Pertama dan Hamas*. Retrieved Juli Senin, 2, 2018, from Pesona AlQuds: <http://pesonaalquds.com>.
- KNRP. (2013, Juli 2). *Apa Itu Intifadhah*. Retrieved Juli 2, 2018, from KNRP: <http://www.knrp.org>.
- Lahirnya Gerakan Intifadhah Palestina. (2015, oktober 16). Retrieved Juli Senin, 2, 2018, from Republika.co.id: <https://www.republika.co.id>
- Tofa, Ulis. (2007). *Palestina Pasca Deklarasi Makkah*. Retrieved Juli 2018, from <http://www.dakwatuna.com/index.php/alamislami/2007/palestina-pasca-deklarasi-makkah>.